

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dua keluarga informan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan ideologi pemahaman keagamaan dalam keluarga menimbulkan hambatan komunikasi yang terlihat pada kebutuhan dan gaya komunikasi, relasi kekuasaan dalam pengambilan keputusan, serta konflik interpersonal. Namun, pola komunikasi yang terbentuk berbeda pada setiap keluarga sesuai dengan dimensi orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian dalam *Family Communication Patterns Theory* (FCPT).

Salah satu keluarga menunjukkan karakteristik pola Pluralitas dengan orientasi percakapan tinggi dan orientasi kesesuaian rendah. Keluarga ini memberikan ruang dialog yang terbuka, memungkinkan anak menyampaikan pendapat, serta tidak memaksakan satu pandangan keagamaan tertentu. Meskipun terjadi perbedaan pendapat, komunikasi tetap berjalan dengan adanya toleransi dan peran ibu sebagai mediator. Sebaliknya, keluarga lainnya lebih mendekati pola Konsensual yang ditandai oleh orientasi kesesuaian tinggi. Komunikasi tetap berlangsung, tetapi lebih menekankan keseragaman nilai dan dominasi orang tua dalam pendidikan agama anak, sehingga anak kerap mengalami kebingungan dalam memahami ajaran yang diterimanya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan ideologi keagamaan tidak selalu berujung pada konflik yang merusak hubungan keluarga. Keharmonisan keluarga lebih ditentukan oleh kemampuan anggota keluarga dalam mengelola perbedaan melalui komunikasi yang terbuka, toleran, dan saling menghargai. Dalam konteks ini, pola Pluralitas cenderung lebih adaptif karena memberikan ruang bagi anak untuk berdiskusi, mengembangkan pemahaman keagamaan secara mandiri, serta membentuk sikap yang lebih toleran terhadap keberagaman.

Di sisi lain, pola Konsensual menunjukkan bahwa penekanan pada keseragaman nilai dapat menimbulkan dilema bagi anak ketika menerima pandangan keagamaan yang berbeda dari kedua orang tua. Oleh karena itu, kualitas komunikasi keluarga sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam mengelola perbedaan, bukan semata-mata oleh adanya perbedaan ideologi itu sendiri.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan keterampilan komunikasi, pengelolaan konflik, dan penanaman nilai toleransi dalam keluarga. Temuan ini juga dapat menjadi acuan bagi konselor keluarga dalam

memberikan pendampingan kepada pasangan yang memiliki perbedaan ideologi keagamaan agar mampu membangun komunikasi yang sehat, konsisten, dan mendukung perkembangan anak.